

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran Problem Based Learning

a. Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, penerapannya dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Salah satu keuntungan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa siswa dapat merasakan manfaat langsung dari pembelajaran karena masalah yang dihadapkan kepada mereka berkaitan dengan situasi dunia nyata.

Kesuksesan implementasi model pembelajaran berbasis masalah sangat bergantung pada orientasi siswa terhadap masalah. Problem yang dihadapi siswa harus relevan dengan dunia nyata. Selain itu, guru harus memastikan bahwa suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan interaktif. Siswa SD mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. siswa akan tertarik untuk menyelesaikan masalah ketika mereka dihadapkan padanya.

Beberapa pernyataan yang telah dijabarkan di atas tersebut, didapatkan sebuah kesimpulan yaitu model PBL adalah model

pembelajaran yang dilandasi beberapa permasalahan nyata yang membutuhkan solusi nyata. Dalam model PBL tersebut, siswa bertindak sebagai penyelidik dalam mengatasi permasalahan. Sedangkan peran guru adalah memberikan masalah yang ada di kehidupan nyata, memberikan dorongan, serta membantu memaksimalkan kemampuan berpikir dan perkembangan intelektual siswa. Proses pembelajaran bisa menggunakan pendekatan sistematis untuk menyelesaikan masalah atau menghadapi tantangan sehari-hari. Melalui pendekatan PBL, siswa dihadapkan pada masalah yang relevan dengan kehidupan nyata guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar mereka. Tahap orientasi terhadap masalah menjadi kunci keberhasilan dalam PBL, di mana guru harus memastikan keterkaitan masalah dengan kehidupan siswa.

b. Jenis PBL

Problem-Based Learning (PBL) memiliki beberapa jenis yang berbeda tergantung pada bagaimana masalah dipresentasikan kepada siswa dan bagaimana proses pembelajaran struktural diatur. Berikut adalah beberapa jenis PBL yang umum.

1. *Problem-Posed Learning*

Dalam jenis PBL ini, masalah atau pertanyaan yang diberikan kepada siswa telah dirancang sebelumnya oleh pengajar. Siswa kemudian berusaha untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberi.

2. *Problem-Solving Learning*

Pada jenis PBL ini, siswa diberikan masalah yang telah ditemukan atau muncul secara alami dalam konteks nyata atau simulasi. Mereka kemudian dituntut untuk mencari solusi atas masalah tersebut dengan menggunakan pengetahuan juga keterampilan mereka yang sudah pelajari.

3. *Project-Based Learning (PjBL)*

Meskipun bukan secara khusus disebut sebagai PBL, metode Project-Based Learning (PjBL) juga melibatkan pembelajaran berbasis masalah. Dalam PjBL, siswa diminta untuk bekerja dalam proyek-proyek yang menuntut pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas untuk mencapai tujuan proyek yang ditetapkan.

4. *Case-Based Learning*

Dalam jenis PBL ini, siswa diberikan kasus yang kompleks dan realistis yang menggambarkan situasi dunia nyata atau simulasi tertentu. Mereka kemudian diminta untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi, dan memberikan solusi berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

5. *Ill-Structured Problem-Based Learning*

Dalam jenis PBL ini, siswa diberikan masalah yang tidak memiliki solusi yang jelas atau tunggal. Mereka harus bekerja melalui proses pemecahan masalah yang kompleks dan berlapis

untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang masalah tersebut.

Berdasarkan pengertian jenis model PBL di atas, maka dapat disimpulkan saat menerapkan model PBL guru harus memastikan bahan ajar yang dipilih memiliki masalah yang dapat dipecahkan. Masalah- masalah tersebut dapat ditelaah dari buku teks atau dari kejadian yang ada di lingkungan sekitar. Dari masalah tersebut, siswa dihibau untuk bekerja sama dalam sebuah kelompok untuk mencari cara menyelesaikan masalah dengan wawasan yang dimiliki siswa tersebut dengan begitu penelitian ini menggunakan jenis penelitian *problem-solving learning* sesuai dengan media *pop-up book* yang digunakan.

c. Kelebihan

Model PBL merupakan model inovasi pembelajaran yang cukup efektif diterapkan saat pembelajaran. PBL memberikan siswa pada kondisi belajar aktif untuk menyelesaikan masalah melalui tahapan metode ilmiah sehingga siswa dapat menerima pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang akan diselesaikan.

Kelebihan dari model PBL adalah memberikan pembelajaran yang bermakna untuk siswa. Siswa yang belajar menyelesaikan permasalahan dapat menerapkan apa yang telah mereka ketahui atau mencoba mencari pengetahuan lain yang mereka butuhkan. Selanjutnya siswa menyatukan pengetahuan dan keterampilannya

secara serentak, lalu mengimplementasikan dalam situasi yang bermakna. PBL ini juga dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis maupun kreatif, mendorong inisiatif kerja siswa, dan memungkinkan siswa untuk menemukan konsep mereka sendiri sehingga mereka dapat memahami konsep yang diajarkan. Selanjutnya, melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah dan menuntut lebih tinggi kemampuan berpikir. Manfaat pembelajaran dapat dirasakan siswa, karena masalah yang dipecahkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Model PBL mempunyai beberapa kelebihan menurut Rerung dkk (2017) yakni sebagai berikut.

- 1) Suatu model yang sangat cocok untuk dipelajari isi materi pembelajarannya karena didasarkan pada permasalahan nyata.
- 2) Memberikan kepuasan untuk mendapatkan pengetahuan baru bagisiswa serta menantang kemampuan siswa.
- 3) Dapat mengembangkan aktivitas pembelajaran.
- 4) Dapat membantu dalam menstransfer wawasan siswa untuk mempelajari masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Dapat membantu meningkatkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab atas pembelajaran siswa.
- 6) Dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk berpikir kritis dan menyamakan pengetahuan barunya.
- 7) Memberikan kesempatan siswa untuk mengimplementasikan

wawasan yang mereka punya di kehidupan sehari-hari.

8) Dapat mengembangkan minat belajar.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut maka dapat disimpulkan model pembelajaran PBL memiliki banyak kelebihan-kelebihan yang dapat menjadikan pembelajaran yang efektif.

d. Kekurangan

Model PBL mempunyai beberapa kekurangan Dimana siswa sering mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan tingkat berpikirnya. Tidak jarang juga menghadapi kesulitan belajar karena membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding pembelajaran konvensional, serta model PBL ialah pembelajaran yang menuntut siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Dengan demikian, sangat begitu penting peran guru dalam mendampingi siswa sehingga diharapkan siswa mampu mengatasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Tak hanya itu model PBL tidak dapat diimplementasikan pada setiap mata pelajaran, karena ada beberapa materi yang harus disampaikan oleh gurusecara langsung. Selain itu, tingkat pemahaman setiap siswa yang berbeda di suatu kelas menyebabkan sulit untuk membagi tugas. Berdasarkan hal tersebut, model PBL hanya mudah diterapkan pada mata pelajaran tertentu yang dapat diawali dengan sebuah permasalahan.

2. *Media Pop Up Book*

a. Definisi *Pop Up Book*

Media pembelajaran ialah suatu bentuk yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat berupa materi pembelajaran, yang tujuannya untuk membangkitkan dan meningkatkan perhatian, pikiran, minat, dan perasaan siswa dalam belajar. Guru harus mempertimbangkan karakteristik dan karakteristik masing-masing lingkungan agar dapat memilih sumber daya yang sesuai dengan kondisi dan juga kebutuhan pembelajaran.

Manfaat media dalam pembelajaran.

- 1) Menyampaikan pesan agar tidak bertele-tele.
- 2) Melampaui keterbatasan ruang, waktu, usaha, tenaga dan daya indra.
- 3) Membangkitkan semangat belajar dan mengarahkan interaksi siswa pada sumber belajar.
- 4) Memungkinkan siswa belajar sendiri berdasarkan kemampuan dan bakat visual, auditori, dan kinestetiknya.
- 5) Memberikan rangsangan, menghaluskan pengalaman dan menciptakan persepsi yang sama.

Istilah *pop-up* memiliki asal usul bahasa Inggris yang berarti “menyembul”. Purmintasari & Jaya (2017) mengatakan bahwa bahwa *pop-up* adalah jenis buku yang berisi gambar-gambar yang dilipat dan ketika halamannya dibuka, gambar-gambar itu muncul dan

membentuk gambar tiga dimensi. Media *pop-up book* menawarkan visualisasi materi yang menarik dan realistis. Meskipun secara umum mirip dengan buku konvensional, media *pop-up book* memiliki ciri khas sendiri dalam pembuatannya, terutama terkait dengan teknik khusus yang digunakan untuk menciptakan efek tiga dimensi tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Halisah (2018:35), ada beberapa jenis jendela *pop-up book* yaitu Transformasi, Volvelles, Peepshow, Pull-Tabs, Korsel dan Kotak dan Silinder. Dengan demikian, Media *pop-up book* memiliki jenis dan teknik produksi yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan dan materi yang diajarkan. Penyusunan media *pop-up book* menurut Masturah dkk (2018).

- 1) Melakukan pencarian dan pengumpulan alat serta bahan yang digunakan untuk membuat media *pop-up book*.
- 2) Menyusun materi yang akan dimasukkan dalam *pop-up book*.
- 3) Melakukan pencetakan halaman *pop-up book*.
- 4) Membuat cover *pop-up book*.
- 5) Merakit bagian dari halaman yang disusun secara sistematis dan memasang bagian menyembul di halaman *pop-up book*.

Produksi media buku *pop-up* membutuhkan teknologi yang matang dan kesiapan ide, fisika, dan material untuk menghasilkan hasil yang sesuai dengan kebutuhan. Tujuannya untuk mempertegas pesan yang akan disampaikan penulis, menjadikan media lebih menarik, dan memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

Media *pop-up book* memiliki kelebihan tersendiri dalam penggunaannya kemampuannya dalam memfvisualisasikan gambar menjadi lebih menarik, unik dan berbeda dibandingkan dengan lingkungan pembelajaran 2D. Pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dikarenakan gambar yang disajikan terlihat nyata dan setiap halaman memberikan kejutan yang menambah daya tarik visual. Menurut Yan (2018) kelebihan penggunaan media *pop-up book* adalah memberikan pengalaman secara langsung, menyajikan secara konkrit dan dapat menampilkan objek secara keseluruhan, serta susunan dan fungsinya. Ketika materi IPS disajikan dalam bentuk buku, objek-objeknya disajikan secara konkrit sehingga membantu siswa dalam berimajinasi dan meningkatkan kekreatifannya. Selain itu Halisahi (2018:34) mempunyai pendapat sebagai berikut.

- 1) Mampu mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan observasi, karena tidak semua benda, benda atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas.
- 2) Nyata, artinya lebih realistis dibandingkan media verbal.
- 3) Mengedukasi untuk segala usia, karena setiap halaman dari buku di isi gambar dan informasi terkait konsep.
- 4) *Pop-up* memiliki mode dimensi dimana buku dapat membentuk struktur 3D sehingga menarik jika dibaca.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, media *pop-up book* dapat meningkatkan kreativitas dalam menggunakan media dan menyajikan

materi dengan lebih menarik, sehingga membangkitkan pikiran, perasaan dan kreativitas siswa. Dengan cara ini siswa dapat lebih memahami materi IPAS. Melihat kelebihan media *pop-up book*, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan ini sangat cocok digunakan di sekolah dasar, terutama untuk pembelajaran IPAS yang kebanyakan membosankan dan membutuhkan hafalan. Media *pop-up book* menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan minat anak didik dalam memahami materi. Dengan begitu didapatkan sebuah kesimpulan bahwa media *pop-up book* merupakan perantara yang memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

b. Langkah Langkah pengaplikasian

1. Identifikasi Tujuan Pembelajaran.

Menentukan tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai melalui penggunaan media *pop-up book*

2. Memilih Topik.

Memilih topik atau masalah yang relevan dengan kurikulum dan dapat memicu pemecahan masalah serta refleksi.

3. Mendesain Buku *Pop-Up*.

Membuat atau memilih buku *pop-up* yang sesuai dengan topik yang telah dipilih.

4. Perkenalkan Masalah.

Perkenalkan masalah atau situasi yang akan dipecahkan oleh siswa melalui buku *pop-up*.

5. Diskusikan Konsep Penting.

Gunakan buku *pop-up* sebagai sarana untuk mendiskusikan konsep-konsep penting yang terkait dengan masalah atau topik pembelajaran.

6. Fasilitasi Pembelajaran.

Biarkan siswa bekerja sama membentuk sebuah kelompok untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah yang ada.

7. Mendorong Refleksi.

Dorong siswa untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka, termasuk kesulitan yang dialami dan strategi apa yang mereka gunakan untuk memecahkan masalah.

8. Evaluasi dan Umpan Balik.

Melakukan evaluasi formatif selama melaksanakan proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dari siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

9. Presentasi dan Diskusi.

Buatlah kelompok untuk menyajikan solusi atau temuan mereka kepada kelas. Selanjutnya, lakukan diskusi reflektif untuk mengevaluasi berbagai pendekatan dan pemahaman yang telah dipresentasikan.

10. Refleksi Akhir.

Mengajak siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka secara keseluruhan, baik dari segi konsep yang dipahami maupun keterampilan yang dikuasai.

3. Pembelajaran IPAS

a. Definisi IPAS

Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) ialah ilmu yang menyelidiki interaksi benda mati juga makhluk hidup di alam semesta dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. IPAS menyelidiki kehidupan manusia sebagai suatu makhluk individu juga sosial yang berinteraksi dengan lingkungan. Penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS memiliki harapan untuk menciptakan pendidikan yang lebih holistik, memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran yang lebih luas dan melihat hubungan antara ilmu pengetahuan alam dan sosial secara bersamaan Endang Puji Astuti (2022) Dalam proses pendidikan lingkungan hidup, siswa melihat fenomena alam dan sosial sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan. Siswa memiliki kekuatan untuk mengamati, menyelidiki, dan mengeksplorasi, menjadikan keterampilan ini sebagai landasan penting untuk belajar sebelum melanjutkan pendidikan tinggi.

Dalam konteks ini, peran seorang guru ialah sebagai fasilitator yang meningkatkan pemahaman siswa. Menggabungkan mata pelajaran alam dan sosial dalam kurikulum bertujuan untuk

mengembangkan keterampilan membaca dasar, yang menjadi dasar persiapan seseorang untuk mempelajari mata pelajaran alam dan sosial yang lebih kompleks di sekolah dasar. Siswa didorong untuk melihat fenomena alam dan sosial secara terpadu dengan mempelajari lingkungan disekitar mereka sehingga dapat terlatih dalam kegiatan penelitian seperti observasi dan investigasi. Penting bagi peerta didik untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep ilmu alam dan ilmu sosial di sekolah dasar. Anggareni (2021).

Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS ke dalam mata pelajaran IPAS dilakukan atas dasar bahwa IPAS merupakan pengembangan keterampilan penelitian atau pemikiran ilmiah. Oleh karena itu, pada tahap ini siswa mendapat landasan yang kuat untuk mengembangkan pemikiran ilmiah melalui ilmu pengetahuan alam Anggraena (2022) Pentingnya penyelesaian berbagai persoalan kehidupan sehari-hari memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya bertumpu pada satu ilmu saja. Oleh karena itu, dengan memadukan mapel IPAS diharapkan dapat membantu anak berpikir secara holistik. Pendekatan seperti ini memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari dengan cara yang lebih komprehensif dan terinformasi.

Pengalaman guru dalam pelaksanaan pendidikan IPA di MI/SD terus menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dan IPS berbeda.

Walaupun buku yang disampaikan meliputi materi IPA dan IPS, namun dengan materi IPA di awal dan materi IPS di akhir, namun pelaksanaannya tetap terpisah. Pembelajaran mata pelajaran alam dilaksanakan pada semester ganjil, sedangkan pembelajaran mata pelajaran IPS dilaksanakan pada semester genap. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kurikulum mandiri pendidikan IPA, muatan materinya belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam IPS.

Dengan uraian teks diatas dapat disimpulkan bahwa, Penggabungan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bertujuan menciptakan pendidikan holistik, memungkinkan siswa melihat hubungan antara alam dan sosial. Guru sebagai fasilitator memperluas pemahaman siswa tentang fenomena lingkungan. Meskipun terdapat upaya integrasi dalam kurikulum, praktik kelas menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dan IPS masih terpisah. Integrasi yang lebih baik diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan holistik yang diharapkan..

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Ada beberapa tujuan utama perubahan status ilmu gabungan dari IPS menjadi IPAS. Yang terpenting, hal ini bertujuan untuk memperkuat pengembangan semua keterampilan yang penting bagi siswa, baik dalam situasi saat ini maupun dalam persiapan untuk kedepannya. Selain itu, perubahan tersebut bertujuan untuk

menyesuaikan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan dan menjamin kesinambungan konsep dan pengetahuan.

Penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS pada kurikulum 2023/2024 bertujuan untuk menciptakan landasan sebelum siswa mempelajari IPA secara terpisah di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti SMA. IPAS dipandang sebagai bagian dari IPA karena keduanya memiliki landasan yang sama dalam pengembangan keterampilan, terutama dalam kompetensi penelitian atau penalaran ilmiah.

Melalui tujuan-tujuan ini, pembelajaran IPA di SD/MI diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang ilmu pengetahuan alam, sambil mengembangkan sikap positif siswa terhadap lingkungan dan kebesaran Tuhan. Tujuannya adalah menciptakan kesadaran holistik tentang keterkaitan antara konsep IPA, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta rasa kagum dan hormat terhadap keindahan dan keteraturan alam sebagai tanda kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Alasan penggabungan mata pelajaran IPA dengan IPS menjadi IPAS memiliki beberapa tujuan, antara lain

- 1) Pemandangan yang Utuh.

Mengintegrasikan IPA dan IPS dalam IPAS bertujuan agar siswa MI/SD dapat memandang sesuatu secara utuh. Ini menciptakan

pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara ilmu pengetahuan alam dan sosial.

2) Pemikiran Holistik tentang Lingkungan.

Menggabungkan IPA dan IPS menjadi IPAS bertujuan agar siswa dapat mengembangkan pemikiran holistik terkait lingkungan alam dan sosial. Ini membantu siswa untuk memahami dampak dan keterkaitan antara fenomena alam dan aspek-aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari.

3) Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Perubahan ini juga bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dengan menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan sosial. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pemahaman mereka tentang alam dan kehidupan sosial.

Pentingnya memahami berbagai sudut pandang dan menyadari bahwa banyak masalah memerlukan pendekatan holistik, mendorong pembelajaran IPAS untuk membantu siswa berpikir secara komprehensif. Ini juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan penelitian siswa dan mengurangi tekanan waktu belajar. Pada jenjang MI/SD, IPAS memiliki tujuan khusus untuk membangun literasi sains siswa, menciptakan dasar yang kuat untuk memahami ilmu pengetahuan alam dan sosial yang lebih kompleks di tingkat Sekolah menengah.

Dengan uraian teks diatas dapat disimpulkan bahwa, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan sebuah penggabungan 2 mata pembelajaran yang bertujuan menciptakan pendidikan holistik, memperkuat keterampilan siswa, dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pemahaman mereka tentang alam dan kehidupan sosial. Tujuan pembelajaran IPA di SD/MI mencakup pemahaman konsep IPA, pengembangan keterampilan, pemanfaatan teknologi, pengembangan rasa cinta terhadap alam, pengenalan keagungan Tuhan, dan pemajuan kesadaran manusia.

4. Hasil Belajar Siswa

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Ini mencakup perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman belajar di sekolah. Hasil belajar sering diukur menggunakan berbagai metode seperti evaluasi, tes, tugas, proyek, atau penilaian lainnya, yang mengukur pemahaman siswa mengenai materi pelajaran dan kemampuan mereka dalam menerapkannya dalam situasi nyata.

Hasil belajar ialah suatu keterampilan yang dapat diperoleh siswa setelah menyelesaikan tugas belajar. Hasil belajar merupakan sebuah prestasi siswa dalam memahami salah satu materi yang pernah

diajarkan di sekolah, dan tingkat berhasilnya sering diukur dengan poin yang diperoleh dari hasil tes. Djamarah & Azwar Zain (2013:31) menunjukkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman yang diperoleh. Hasil belajar merujuk pada perubahan-perubahan yang dialami siswa sebagai hasil belajar di sekolah ditinjau dari masalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dilakukan evaluasi yang meliputi tiga aspek 1. aspek kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik. Hasil belajar dapat diukur melalui berbagai hal bisa melalui tes, menguji keterampilan dan sikap dan mengukur 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Aspek Hasil Belajar

Benjamin S. Bloom mengatakan tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan teori *Taxonomy of Educational Objectives*, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penjelasan mengenai indikator hasil belajar untuk masing-masing ranah adalah sebagai berikut.

- 1) Ranah kognitif mengacu pada perubahan perilaku yang disebabkan oleh komponen kognitif. Semua tindakan yang terlibat dalam proses belajar termasuk penerimaan stimulus, penyimpanan, dan pengolahan oleh otak. Menurut Bloom, tingkat hasil belajar kognitif berkisar dari yang terendah dan paling sederhana hingga yang tertinggi dan paling rumit.

- 2) Ranah afektif mencakup hasil belajar dari tingkat yang paling rendah hingga yang tertinggi. Ranah ini berkaitan dengan nilai yang berkorelasi dengan sikap dan perilaku seseorang.
- 3) Ranah psikomotorik mencakup hasil belajar dari yang paling rendah hingga tertinggi. Siswa hanya dapat mencapai tingkat tertinggi ketika mereka telah menguasai hasil belajar pada tingkat yang lebih rendah.

Sebagian siswa memiliki nilai tinggi tetapi kesulitan menerapkan pengetahuan mereka. Ini menunjukkan kualitas pendidikan yang rendah. Selain itu, ada dua faktor yang berkontribusi pada hasil belajar siswa yang rendah dalam Indeks Prestasi Akademik Semester (IPAS). Yang pertama adalah kesulitan siswa untuk memahami materi, dan yang kedua adalah kurangnya dorongan untuk belajar di IPAS, yang terakhir mungkin berasal dari kebiasaan belajar yang tidak efektif. Salah satu dari banyak penyebab prestasi belajar siswa yang buruk adalah tingkat keterlibatan siswa yang rendah dalam proses pembelajaran dan kurangnya kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Ketidaksesuaian guru dalam merancang dan melaksanakan pelajaran merupakan suatu faktor yang dapat menyebabkan prestasi belajar siswa menurun.

Ketika seseorang melakukan perubahan perilaku, seseorang dianggap telah belajar sesuatu. Perubahan ini dapat mencakup pengetahuan, keterampilan, atau nilai dan sikap seseorang. Mengajar

adalah interaksi pendidikan yang berharga karena kegiatan tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat berbeda-beda dari satu siswa ke siswa lainnya karena faktor-faktor berikut.

1) Faktor yang bersumber dari diri sendiri.

Minat, bakat, kesehatan, kebiasaan belajar, dan tingkat kemandirian adalah beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan akademik siswa.

2) Faktor dari luar.

Faktor dari luar yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan akademik siswa ialah lingkungan alam, pengaruh keluarga, kondisi sosial masyarakat, faktor lingkungan sekolah, dan ketersediaan peralatan belajar.

Hasil belajar siswa dibedakan menjadi tiga ranah utama kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini mencakup perubahan dalam pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan fisik. Rendahnya hasil belajar sering disebabkan oleh faktor internal (seperti minat dan bakat) dan eksternal (lingkungan belajar). Interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa serta lingkungan belajar yang mendukung memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Dengan begitu penelitian ini menggunakan 2 aspek yaitu aspek Afektif dan Kognitif untuk meningkatkan nilai, pengetahuan, dan sikap peserta didik.

B. KERANGKA BERPIKIR

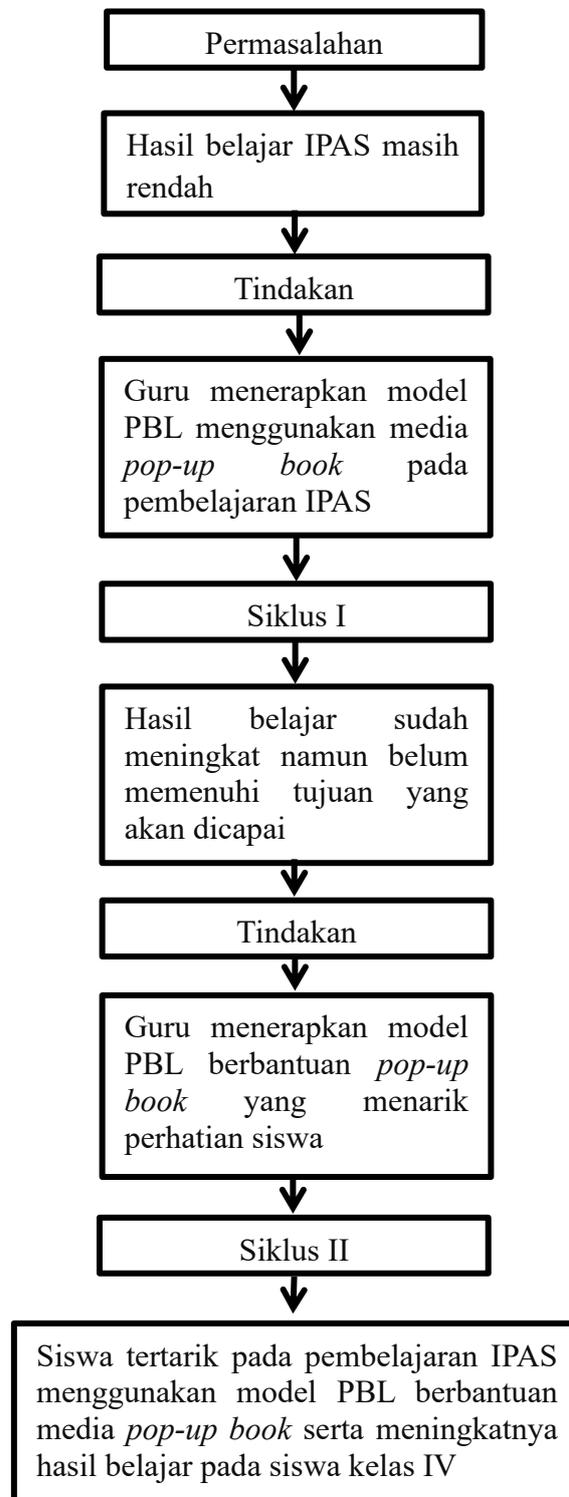
IPAS merupakan gabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) yang memiliki tujuan agar siswa memahami lingkungan hidup lebih dalam. IPAS membantu siswa mengembangkan rasa penasarannya terhadap fenomena yang ada disekitarnya.

Prestasi akademik siswa dapat dipengaruhi banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam maupun luar siswa. Faktor dalam diri siswa dapat berupa minat atau ketertarikan siswa dalam belajar khususnya pada mata pembelajaran IPAS. Biasanya siswa akan melakukan apa yang disukainya sementara untuk hal yang tidak mereka sukai mereka mengabaikannya. Sebaliknya, faktor dari luar adalah cara mengajar seorang guru maupun penggunaan media yang kurang. Guru memiliki berperan sangat penting di dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran sebagai pemberi ilmu, fasilitator dan yang lainnya. Guru memiliki daya Tarik tersendiri sebagai salah satu media untuk menyalurkan inspirasi agar siswa tertarik dalam proses pembelajaran dan juga sebagai fasilitator untuk menyediakan kebutuhan siswa agar peserta didik dapat belajar dengan lebih giat.

Kurangnya ketertarikan siswa dalam belajar menyebabkan kurangnya pengetahuan pada siswa kelas IV SDN NGELO 1. Pemanfaatan media *pop-up book* sebagai solusi untuk menciptakan tempat belajar yang lebih aktif diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi proses belajar dan mengajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dengan

menggunakan model PBL berbantuan media *pop-up book* diharapkan siswa dapat mengaktifkan konsep-konsep materi dan memperoleh pemahaman yang lebih baik. Dengan cara ini hasil belajar siswa yang sebelumnya belum pernah menggunakan media *pop-up book* dapat lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat digambarkan alur pemikiran dalam penelitian ini seperti gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. HIPOTESIS TINDAKAN

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah dan juga tujuan penelitian, maka hipotesis kerja yang diajukan adalah Pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *pop-up book* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN NGELO 1 Tahun Pelajaran 2023/2024.